

**Kajian Komparatif Pendapatan Petani Yang Melakukan dan Tidak Melakukan Penyimpanan Bawang Merah (*Allium Cepa L.*) Lahan Pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY**

***A Comparative Study about the Income of Farmers Who do and do Not Store Shallots (*Allium Cepa L.*) in Sand Land in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency, DIY***

<sup>1</sup>Dhea Octaviani, <sup>2</sup>Heriyanto, <sup>3</sup>Galuh Hangganingraras Eko Akoso

<sup>1,2,3</sup>Polbangtan Yogyakarta Magelang Jurusan Pertanian  
Jl. Kusumanegara No.2, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55167, Indonesia  
<sup>3</sup>Email: gheakoso22@gmail.com

**ABSTRAK**

Telah dilakukan peneli untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah (*Allium cepa . L.*) lahan pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, tanggal 3 November 2019 sampai dengan 8 Juni 2020. Kajian menggunakan metode survey dua populasi dengan sampel yang ditentukan dengan cara Proporsional Random Sampling, sebanyak 11 orang melakukan penyimpanan dan 19 orang tidak melakukan penyimpanan bawang merah. Kemudian data yang diperoleh dilakukan analisis varian dengan uji t pada level 5 %. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang melakukan penyimpanan dengan yang tidak melakukan penyimpanan bawang merah lahan pasir, dengan rata - rata pendapatan masing - masing Rp. 89.161.042 dan Rp. 44.601.006.

**Kata kunci :** Pendapatan Petani, Penyimpanan, Bawang Merah, Lahan Pasir

**ABSTRACT**

*This research was conducted to determine the differences in income of farmers who did and did not store shallots (*Allium cepa. L.*) sand land in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency, on 3 November 2019 until 8 June 2020. The study used a two population survey method with samples determined by proportional random sampling. A number of 11 people did storage and 19 people did not store shallots. The data obtained were then analyzed for variance by t test at the 5% level. The analysis shows that there is a significant difference between the income of farmers who stored and those who did not store shallots, with an average income of Rp. 89,161,042 and Rp. 44,601,006 respectively.*

**Keywords:** Farmers' Income, Storage, Shallot, Sand Land

## **PENDAHULUAN**

Program kementerian pertanian pada tahun 2019-2024 yang sering disebut dengan Kostra Tani (Komando Strategi Pertanian) diantaranya adalah pengembangan komoditi strategis yaitu bawang merah (Kementrian Pertanian, 2019).

Bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil, bahkan sepanjang tahun selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini. Petani bawang merah pada umumnya tidak menjual langsung hasil produksinya ke pasar–pasar di kota besar karena adanya keterbatasan petani pada alat transportasi, fasilitas penyimpanan, pengemasan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran bawang merah. Adanya keterbatasan tersebut mendorong petani untuk menjual hasil produksinya kepada para pedagang pengumpul atau tengkulak (Solekha, 2019).

Untuk menghadapi permintaan pasar yang cenderung meningkat maka harus didukung dengan peningkatan produksi dan pemasaran bawang merah secara tepat. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang ada di Indonesia. Beberapa kabupaten penghasil bawang merah seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul. Jenis tanaman yang cukup potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bawang merah. Hal ini menjadikan bawang merah sebagai salah satu komoditas hortikultura yang merupakan produk unggulan daerah (Statistik Hortikultura DIY, 2018). Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas panen pada tahun 2018 yaitu 838 ha dan hasil produksi sebesar 89,921 Kw/Ha (BPS DIY, 2019).

Kecamatan Sanden merupakan salah satu wilayah penghasil komoditas bawang merah terbesar ketiga di Kabupaten Bantul dengan luas panen pada tahun 2018 sebesar 151 ha dan hasil produksi sebesar 17,767 kw/ha (BPS Kabupaten Bantul, 2019). Desa Srigading merupakan salah satu wilayah administrasi Kecamatan Sanden dengan luas panen bawang merah terbesar pada tahun 2017 yaitu 77,9 ha dan hasil produksi sebesar 6.633,3 Kw. Produktivitas bawang merah 4 tahun terakhir yaitu sebesar 9,1 kw/ha (BPS, 2015-2018). Pada tahun 2019, pendapatan petani bawang merah lebih rendah dibandingkan tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh harga jual bawang merah yang berfluktuatif.

Harga merupakan salah satu indikator dalam pendapatan. Harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi kepada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah (Solekha. 2019). Selain itu, juga terdapat gudang penyimpanan bawang merah yang belum dimanfaatkan petani.

Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu apakah terdapat perbedaan pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah lahan pasir di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul?

Tujuan dalam kajian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

## MATERI DAN METODE

Waktu pelaksanaan kajian ini adalah tanggal 3 November 2019 sampai dengan 8 Juni 2020. Tempat pelaksanaan kajian yaitu di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penentuan Kabupaten Bantul dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan Kabupaten Bantul merupakan penghasil bawang merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta produktivitas sebesar 102,66 kw/ha (BPS, 2018).

Penentuan Kecamatan Sanden dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah terbesar ketiga di Kabupaten Bantul sebesar 74,38 kw/ha (BPS, 2018). Penentuan Desa Srigading dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan Desa Srigading merupakan Desa di Kecamatan Sanden dengan luas panen terbesar yaitu 15 Ha dan hasil produksi 7.971 Kw. (BPS Sanden, 2018).

Populasi untuk kajian ini yaitu ditentukan dengan cara (*Purposive Sampling*) yaitu 2 kelompok tani yang menanam bawang merah pada lahan pasir Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan alasan jumlah anggota setiap kelompok tani berbeda sedangkan besar sampel sebanyak 30 orang. Kajian ini di tentukan dengan rumus Roscoe dalam Sugiyono, (2014) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel.

Data yang dibutuhkan dalam kajian ini meliputi 2 data yaitu data Primer dan data Sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari data wawancara dengan responden, baik secara langsung maupun menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pengumpulan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Data ini sebagai pendukung data primer.

Skala pengukuran yang digunakan dalam kajian ini menggunakan skala rasio yaitu skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah yakni ukuran ini memberikan nilai absolute pada data/objek yang akan diukur.

### 1. Analisis Pendapatan

#### a. Biaya total produksi

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya atau *total cost*

FC = Biaya tetap atau *fixed cost*

VC = Biaya tidak tetap atau *variable cost*

#### b. Penerimaan

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Q = Produksi

Pq = Harga

c. Pendapatan

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (*total cost*)

TC = Total biaya (*total cost*)

d. R/C Ratio

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

Keterangan :

R/C Ratio > 1 = Layak dikembangkan

R/C Ratio < 1 = Tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1 = usahatani impas

## 2. Analisis Beda Rata – rata

Pada kajian ini dilakukan pengujian dua varian menggunakan rumus *Polled Varian* karena dua rata–rata berasal dari sampel yang jumlahnya berbeda dan varians data sampel homogen. Rumus *Polled Varian* dapat dilihat sebagai berikut:

*separated varians :*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

*polled varians :*

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

X<sub>1</sub> = Rata–rata pendapatan petani yang melakukan penyimpanan

X<sub>2</sub> = Rata–rata pendapatan petani yang tidak melakukan penyimpanan

S<sup>2</sup> = Varian pendapatan petani yang melakukan penyimpanan

S<sup>2</sup> = Varian pendapatan petani yang tidak melakukan penyimpanan

n<sub>1</sub> = Jumlah petani sampel petani yang melakukan penyimpanan

n<sub>2</sub> = Jumlah petani sampel petani yang tidak melakukan penyimpanan

Hipotesis :

Taraf signifikan = 5%

Kriteria penerimaan :

Ho diterima jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , Artinya tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah

Ho ditolak jika  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ , Artinya ada perbedaan rata-rata pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah

Secara Topografis Desa Srigading termasuk dataran rendah dengan ketinggian 2-10 m di atas permukaan laut, termasuk kategori desa pantai. Jumlah penduduk Desa Srigading tercatat sebanyak 9.554 Jiwa yang tergabung dalam 3391 KK

### Karakteristik Responden

#### a. Umur

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur produktif

No	Umur (Tahun)	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	00-14 (Belum Produktif)	0	0,00	0	0,00
2	15-64 (Produktif)	10	91,00	18	94,74
3	>64 (Tidak Produktif)	1	9,00	1	5,26
Jumlah		11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Menurut Hermaya (2008) dalam Mandala dkk (2019), usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi inovatif di bidang pertanian. Dengan demikian, petani usia produktif di Desa Srigading memiliki fisik yang masih kuat serta fungsi indera sangat baik sehingga berpengaruh terhadap keinginan petani dalam menyerap atau mengadopsi sesuatu yang baru demi mengembangkan usahatani yang lebih inovatif dan maju.

#### b. Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	0	0,00	3	15,79
2	SMP	2	18,18	4	21,05
3	SMA	9	81,82	10	52,63
4	Perguruan Tinggi	0	0,00	2	10,53
Jumlah		11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Tingkat pendidikan formal petani pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat

Mardikanto (2009) dalam Zulfikar, dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin tinggi pendidikan akan semakin rasional. Secara umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani.

Menurut Mandala dkk (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola pikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan dalam kegiatan usaha tani. Sebagian besar responden merupakan tamatan SLTA diharapkan dapat melakukan usahatani dengan baik, sehingga dapat memajukan pertanian di desanya.

### c. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan anggota keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	2-4	10	91,00	12	63,20
2	5-7	1	9,00	7	36,80
3	>7	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa besar jumlah tanggungan keluarga petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 2-4 pada petani responden yang melakukan penyimpanan sebanyak 10 orang (91%) dan yang tidak melakukan penyimpanan sebanyak 12 orang (63,2%). Sedangkan yang memiliki tanggungan anggota keluarga 5-7 orang pada petani responden yang melakukan penyimpanan sebanyak 1 orang (9%) dan yang tidak melakukan penyimpanan sebanyak 7 orang (36,8%).

### d. Pengalaman Bertani

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani

No	Pengalaman Bertani (Kategori)	Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	<21 (Rendah)	5	45,50
2	21-40 (Sedang)	5	45,50
3	>40 (Tinggi)	1	9,00
	Jumlah	11	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Pengalaman bertani yang sudah lama akan mempengaruhi proses adopsi inovasi didukung dengan pernyataan Soekartawi (1988) dalam Hernalius (2017), bahwa petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada pemula. Dalam hal ini, pengalaman bertani sebagian besar masuk kategori rendah sehingga mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan penyimpanan bawang merah.

### e. Status Dalam Kelompok

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan status keanggotaan

No	Status Keanggotaan	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pengurus 3	3	27,30	3	15,80
2	Anggota	8	72,70	16	84,20
	Jumlah	11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengurus dan anggota kelompok tani dan saling mendukung dalam kegiatan usahatani. Keterlibatan petani dalam kelompok berpengaruh terhadap kinerja kelompok tersebut. Semakin aktif petani dalam kelompok maka kelompok tersebut akan semakin maju dan berkembang.

### f. Status Kepemilikan Lahan

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan lahan

No	Kepemilikan Lahan	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pemilik	0	0,00	0	0,00
2	Penggarap	11	100,00	19	100,00
	Jumlah	11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Status kepemilikan lahan berpengaruh dalam mengadopsi sebuah teknologi. Hal ini didukung dengan pernyataan Soekartawi (1988) dalam Hernalius (2017), bahwa pemilik tanah mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatannya, bila dibandingkan dengan para penyewa. Para pemilik dapat membuat keputusan untuk mengadopsi inovasi sesuai dengan keinginannya, tetapi penyewa harus mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan dipraktikkan. Biasanya tingkat adopsi untuk pemilik tanah lebih tinggi daripada orang yang menyewa.

### g. Luas Lahan Garapan

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan garapan

No	Luas Lahan (Kategori)	Menyimpan		Tidak Menyimpan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	<0,5 ha (sempit)	10	91,00	19	100,00
2	0,5-2 ha (sedang)	1	9,00	0	0,00
3	>2 ha (luas)	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	11	100,00	19	100,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Mardikanto (2009) dalam Zulfikar, dkk (2018) bahwa petani yang menguasai lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar begitu pula sebaliknya. Sehingga luas sawah yang dimiliki petani akan mempengaruhi hasil pendapatannya.

Menurut Soekartawi (1988) dalam Hernalius (2017) mengatakan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam menggunakan sarana produksi. Semakin luas usahatani biasanya petani akan semakin cepat mengadopsi teknologi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

### Analisis Nilai Ekonomi Usahatani

Bawang Merah Lahan Pasir Biaya rata-rata produksi usaha tani bawang merah lahan pasir dalam luasan 1 ha pada dua kelompok tani terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya lainnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Biaya produksi bawang merah lahan pasir

No	Uraian	Menyimpan Jumlah (Rp)	Tidak Menyimpan Jumlah (Rp)
<b>A. Biaya Tetap</b>			
1	Sewa sawah	-	-
2	Pajak PBB	-	-
3	Penyusutan alat	1.649.571	2.047.110
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>1.649.571</b>	<b>2.047.110</b>
<b>B. Biaya Variabel</b>			
1	Sarana produksi		
	a. Benih	29.666.001	21.184.362
	b. Pupuk	13.549.823	12.809.944
	c. Pestisida	16.440.641	15.708.046
2	Tenaga kerja		
	a. Pra panen		
	1) Pengolahan tanah	1.788.258	1.525.315
	2) Pembuatan bedengan	1.713.846	1.790.960
	3) Penanaman	2.097.756	2.104.018
	4) Penyiraman	8.464.469	10.842.160
	5) Pemupukan	483.516	628.233
	6) Penyiangan	7.694.972	9.856.509
	7) Penyemprotan	1.538.994	1.971.302
	8) Pemanenan	3.268.252	3.841.264
	b. Pasca panen		
	1) Penjemuran	858.202	1.094.673
	2) Rouging/pemetikan	5.582.917	5.234.892
	3) Penyimpanan	2.018.182	-
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>77.094.053</b>	<b>74.401.055</b>
<b>C. Lainnya</b>			
1	Bensin	4.241.325	5.421.080
2	Pengangkutan	713.653	909.836
3	Biaya penyimpanan	1.362.672	-
	<b>Total Biaya Lainnya</b>	<b>6.317.649</b>	<b>6.330.917</b>
	<b>Total A+B+C</b>	<b>85.085.212</b>	<b>82.779.082</b>

Sumber: Olahan data primer (2020)

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis ekonomi usahatani bawang merah lahan pasir besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan

penyimpanan Rp85.085.212-, dan petani yang tidak melakukan penyimpanan Rp82.779.082 dapat diketahui biaya rata-rata produksi yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan penyimpanan dan tidak melakukan penyimpanan terdapat selisih sebesar Rp2.306.130-,. Perbedaan selisih ini dikarenakan terdapat pada tenaga kerja penyimpanan dan biaya bahan penyimpanan yang dibutuhkan oleh petani yang melakukan penyimpanan.

### Penerimaan

Berikut ini rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah lahan pasir

No	Uraian	Menyimpan	Tidak Menyimpan
1	Hasil produksi (kg)	6.465,45	9.978,81
2	Harga jual (Rp)	27.273,00	12.895,00
	Penerimaan (Rp)	174,246,254,00	125.398.703,00

Sumber: Olahan data primer (2020)

Faktor penting yang mempengaruhi hasil produksi adalah luas lahan usahatani, penggunaan benih yang unggul serta teknik budidaya yang diterapkan. Jika dilihat dari segi harga maka diketahui bahwa harga jual yang diperoleh petani yang melakukan penyimpanan lebih besar dengan selisih harga sebesar Rp. 14.378. Namun, pada hasil produksi diketahui jumlah bawang merah yang tidak melakukan penyimpanan lebih besar dibandingkan yang melakukan penyimpanan dengan selisih sebesar 3.513,38 kg. Hal ini dikarenakan mereka langsung menjual hasil panen sehingga tidak terjadi penyusutan hasil produksi seperti petani yang melakukan penyimpanan.

### Pendapatan

Rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir

No	Uraian	Menyimpan	Tidak Menyimpan
1	Penerimaan (Rp)	174.246.254	125.398.703
2	Total biaya (Rp)	85.085.212	82.779.082
	Pendapatan (Rp)	89.161.042	44.601.006

Sumber: Olahan data primer (2020)

Pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh dan jumlah biaya pengeluaran produksi yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dan semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima juga semakin besar.

### R/C Ratio

Hasil analisis rata-rata R/C ratio pada petani responden yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata r/c ratio usaha tani bawang merah lahan pasir

No	Uraian	Menyimpan	Tidak Menyimpan
1	Penerimaan (Rp)	174.246.254	125.398.703
2	Total biaya (Rp)	85.085.212	82.779.082
	R/C Ratio	2,05	1,51

Sumber: Olahan data primer (2020)

Nilai R/C ratio dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin besar penerimaan petani sedangkan total biaya yang dikeluarkan kecil, maka nilai kelayakan usahatani juga akan semakin layak untuk diusahakan.

### Uji Beda Rata-Rata

Hasil uji beda rata-rata pendapatan pada usahatani bawang merah yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan menggunakan Microsoft excel secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12. Uji beda rata-rata

Uraian	Uji Kesamaan			
	Varian (Homogenitas)		Hasil Uji Beda	
	F-hitung	F- tabel	T-hitung	T-tabel
Pendapatan	0,675	2,412	2,142	2,048

Sumber: Olahan data primer (2020)

Hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa, uji statistik terhadap varians sampel petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan dapat dilihat bahwa F-hitung (0,675) < F-tabel (2,412) dan hasil T-hitung (2,142) > T-Tabel (2,048) yang artinya  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan.

### Pembahasan

Produksi bawang merah ternyata tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini sangat terkendala adanya perubahan musim hujan dan kemarau. Produksi tertinggi akan diperoleh saat panen raya yaitu bulan Juni dan Desember, sehingga di luar musim tersebut stok bawang merah mengalami kekurangan. Sedangkan musim tanam raya bawang merah jatuh pada bulan April dan Oktober. Bawang merah merupakan tanaman musiman yang ketersediaannya melimpah pada musim panen dan berkurang bila musimnya telah lewat. Kondisi semacam ini seringkali menyebabkan fluktuasi harga yang tinggi dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Hingga kini ketersediaan bawang merah masih dibawah kebutuhan terutama pada musim hujan. Hal ini menyebabkan harga bawang merah di pasar sering melonjak, bahkan menyebabkan inflansi setiap tahun.

Untuk mengantisipasi harga bawang merah yang jatuh pada saat musim panen sekaligus sebagai upaya petani bawang merah dalam meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah, maka petani sebagian melakukan penyimpanan/tunda jual. Menurut Arbi (2011), Tunda jual adalah suatu tindakan melakukan stabilisasi harga komoditas bawang merah dengan cara tidak langsung menjual komoditas tersebut pada saat panen raya/over suplay (harga rendah) melainkan menyimpan terlebih dahulu dan menjual pada saat harga dirasa stabil (harga tinggi).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani yang melakukan dan tidak melakukan penyimpanan bawang merah. Pendapatan petani yang melakukan penyimpanan Rp89.161.042 lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak melakukan penyimpanan Rp44.601.006 sehingga pendapatan petani yang melakukan penyimpanan lebih menguntungkan daripada petani yang tidak melakukan penyimpanan. Berdasarkan dari hasil kajian diperoleh saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, diharapkan adanya pendampingan mengenai penyimpanan bawang merah disaat harga jual bawang merah rendah pada musim panen.
2. Bagi petani, diharapkan mau melakukan penyimpanan bawang merah untuk meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah karena dapat menyiasati penurunan harga jual bawang merah.
3. Bagi akademisi, untuk dapat melakukan kajian sosial lebih lanjut mengenai penyimpanan bawang merah agar mudah diterapkan di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arbi, M. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Tunda Jual Di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. J-SEP Vol 5 No 3 November 2011.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Katalog 5204003.34
- \_\_\_\_\_. 2015. Kecamatan Sanden Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Katalog 1102001.3402.020
- \_\_\_\_\_. 2016. Kecamatan Sanden Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Katalog 1102001.3402.020
- \_\_\_\_\_. 2017. Kecamatan Sanden Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Katalog 1102001.3402.020
- \_\_\_\_\_. 2018. Kecamatan Sanden Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Katalog 1102001.3402.020
- \_\_\_\_\_. 2019. Kabupaten Bantul Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Katalog 1102001.3402
- \_\_\_\_\_. 2019. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Katalog 11020001.34
- Hernalius, L. A. 2017. Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Tingkat Produktivitas Padi Sawah Di Desa Bojongsari, Kecamatan Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2019. Kerja Menteri Pertanian Program Jangka Pendek dan Rencana Program Kerja Prioritas. Jakarta
- Mandala, N. A. P., Dwi P. D., I Wayan W. 2019. Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usahatani Anggur Di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol. 8, No 4 Oktober.
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Hal 257 – 268. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Normansyah, D., S. Rochaeni., A. D. Humaerah. 2014. Analisis Pendapatan

- Usahatani Sayur Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, [29 - 44]. ISSN : 1979-0058
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani
- Solekha, A. 2019. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Benih Bawang Merah (*Allium cepa* L.) Secara Bekelompok dan Individu Di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung. CV Alfabeta. (Hal 93- 186)
- \_\_\_\_\_. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Hal 117 – 154. Bandung. CV Alfabet
- Zulfikar, S. Amanah, dan P.S. Asngari. 2018. Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 No. 1.